**BAB IV**

48

**PAPARAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

1. **Paparan Data Penelitian**
2. Peranan Guru di TPQ “At-Taubah” dalam Menanamkan Aqidah pada Anak.
3. Teladan

Peneliti mengumpulkan data tentang peranan guru dalam menanamkan aqidah pada anak. Damiri yang sehari-harinya bekerja sebagai guru SMK Negeri 3 Boyolangu merupakan tipe orang yang sedikit bicara, berpenampilan kalem dengan nada bicara halus dan sopan. Pada sore hari Damiri mengajar di TPQ “At-Taubah” meskipun beliau tidak setiap hari masuk karena jadwal mengajar di SMK terkadang sampai sore hari.[[1]](#footnote-2)

Sejauh ini Damiri mendidik aqidah melalui beberapa sumber-sumber dari kitab-kitab yang ada. Strategi yang digunakan Damiri agar mudah dipahami oleh anak dengan cara penyampaian yang jelas serta didasari dengan adanya contoh-contoh perilaku agar bisa dicontoh dengan baik oleh anak. Beliau juga menganjurkan bagi anak-anak untuk sholat ashar secara berjamaah di masjid “At-Taubah” sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai”. Damiri merupakan orang yang selalu berusaha berperilaku baik agar anak-anak bisa mencontohnya, terutama dalam membimbing anak yang pengetahuan agamanya masih sangat kurang beliau dengan sangat sabar mau membimbing dan selalu memberikan semangat agar anak lebih termotivasi lagi untuk belajar.[[2]](#footnote-3)

47

Selama penulis berada di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, penulis mengamati bahwa dalam pemberian teladan bagi anak melalui sholat ashar secara berjama’ah di masjid masih jarang diadakan.[[3]](#footnote-4) Ketika penulis menanyakan tentang hal ini kepada Damiri beliau menjawab,

“memang saya akui para guru-guru disini kurang aktif dalam memberikan teladan sholat ashar berjama’ah, karena kesibukan para guru-guru itu sendiri sehingga membuat mereka tidak bisa melakukan sholat ashar berjama’ah di masjid”.[[4]](#footnote-5)

Damiri juga memberikan contoh yang baik dalam setiap perkataannya agar anak-anak bisa menirunya. Tetapi kenyataan yang penulis amati ketika berada di TPQ “At-Taubah” masih ada perilaku dan perkataan anak didik yang kurang sopan terhadap para guru dan berkata kasar terhadap teman-temannya.[[5]](#footnote-6) Ketika penulis menanyakan kepada Damiri tentang hal ini beliau menjawab,

“lingkungan keluarga dan bermain sangat berpengaruh dalam perkembangan akhlaq anak, jadi apabila ada anak yang berkata kasar dan tidak sopan berarti ada yang ditirunya, entah itu dari orang tua, saudara atau teman-teman yang berada di luar TPQ “At-Taubah”. Karena disini para guru sudah berusaha memberikan contoh yang baik terhadap anak didik”.[[6]](#footnote-7)

Pada hari lain peneliti datang ke rumah Mustakim. Ketika sore hari beliau juga mengajar di TPQ “At-Taubah”. Rumahnya yang tidak begitu besar namun sangat rapi dan bersih menunjukkan sifat beliau yang menyukai kebersihan dan kedisiplinan. Dalam konteks menanamkan aqidah pada anak beliau menyatakan bahwa :

“keteladanan guru itu sangat penting bagi pembentukan aqidah anak, seperti taat dalam beragama, saling menghormati dan menghargai terhadap setiap orang. Dengan perilaku guru yang seperti itu anak akan mengambil contoh dari gurunya, sedangkan jika gurunya tidak mampu memberikan contoh yang baik pasti anak didiknya akan jelek akhlak dan perilakunya”.[[7]](#footnote-8)

Pada hari berikutnya peneliti berbincang-bincang dengan Masiana guru TPQ “At-Taubah” yang sehari-harinya juga bekerja sebagai wiraswasta. Sejauh ini beliau menanamkan aqidah dengan mengajarkan sholat lima waktu dan hafalan surat-surat pendek. Tidak jarang pula beliau menceritakan kisah-kisah kehidupan para Nabi pada zaman dahulu. Karena dengan menceritakan kisah-kisah para Nabi secara tidak langsung anak akan lebih termotivasi untuk mencontoh sifat-sifat baik para Nabi dan bisa diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.[[8]](#footnote-9)

Penulis mengamati ketika usaha Masiana dalam menanamkan aqidah pada anak melalui hafalan surat-surat pendek, oleh sebagian anak ditanggapi dengan serius. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar anak-anak di TPQ “At-Taubah” sudah pandai menghafalkan surat-surat pendek. Bahkan ada anak yang masih TK sudah lancar dalam menghafalkan do’a-do’a sehari-hari. Namun sebagian kecil dari mereka ada yang menanggapi dengan santai. Akibatnya anak tersebut tidak mau menghafalkan dan tertinggal oleh teman-temannya yang lain. Lain halnya ketika Masiana menceritakan kisah-kisah para Nabi, sebagian anak ada yang mendengarkan dengan sungguh-sungguh, ada juga yang ramai sendiri.[[9]](#footnote-10)

1. Kebiasaan

Dalam konteks menanamkan aqidah yang baik bagi anak, perlu dibiasakan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal ini penulis menggali data dari guru TPQ “At-Taubah” yang lain, yaitu Rusmiati yang sehari-harinya adalah seorang guru SD, beliau membiasakan anak didiknya untuk berdoa terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Setelah itu membaca do’a-do’a pendek secara bersama-sama sebelum pulang. Dengan mengajarkan kebiasaan ini, secara tidak langsung anak dapat menghafalkan do’a-do’a dengan cepat.[[10]](#footnote-11)

Di sisi lain Damiri membiasakan anak didik untuk selalu menjaga kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya. Beliau juga membentuk jadwal piket untuk giliran menghapus papan tulis yang kotor dan menyapu ruangan. Dengan mengajarkan hal ini anak akan terbiasa selalu menjaga kebersihan dan bias diterapkannya dirumah masing-masing.[[11]](#footnote-12)

Penulis mengamati tentang membiasakan anak didik untuk selalu menjaga kebersihan. Tetapi pada kenyataannya didalam ruangan masjid masih ada anak yang membuang sampah sembarangan, terutama anak-anak yang masih TK.[[12]](#footnote-13) Ketika penulis menanyakan tentang hal ini kepada Damiri beliau menjawab, “saya dan guru-guru lainnya selalu berusaha membiasakan anak-anak untuk membuang sampah pada tempatnya, namun ada anak yang masih duduk dibangku TK seringkali masih sering membuang sampah di dalam ruangan masjid. Mungkin para orang tuanya masih kurang membiasakan pada anaknya untuk menjaga kebersihan. Tetapi kami selalu menyarankan kepada anak-anak yang sudah besar atau SD untuk mengingatkan kepada adik-adiknya”.[[13]](#footnote-14)

Disisi lain Masiana juga mengajarkan kepada anak didik kebiasaan untuk berhemat. Beliau menganjurkan terhadap anak didiknya untuk tidak berlebihan dalam membeli makanan (jajanan). Dengan mengajarkan hal ini diharapkan anak didik bisa lebih berhemat dan giat menabung.[[14]](#footnote-15)

Penulis mengamati bahwa pada kenyataannya masih banyak anak-anak yang masih suka membeli makanan (*jajanan*) dan juga mainan.[[15]](#footnote-16) Ketika penulis menanyakan tentang hal ini kepada Masiana beliau menjawab, “salah satu faktornya adalah terlalu banyak penjual makanan dan mainan yang berjualan disekitar TPQ “At-Taubah” sehingga membuat anak ingin selalu membelinya. Ditambah lagi faktor dari orang tua yang kurang membiasakan anaknya untuk berhemat”.[[16]](#footnote-17)

1. Pengawasan

 Mendidik anak bukanlah pekerjaan yang mudah, pada sisi lain anak meminta kebebasan namun apabila diberi kebebasan anak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. Mustakim memiliki pandangan bahwa pengawasan guru sangat sangat penting bagi pembentukan aqidah anak didik. Baginya “anak bila tidak diawasi pergaulan dan kebiasaannya akhlaqnya akan menjadi buruk”.[[17]](#footnote-18) Damiri juga mengemukakan pendapat yang senada, “Benar, apabila anak itu tidak diawasi pergaulannya akan mudah terpengaruh oleh teman-temannya yang bermacam-macam”.[[18]](#footnote-19)

Pentingnya pengawasan terhadap anak didik juga dirasakan oleh Masiana. Beliau selalu mengawasi anak-anak yang suka ramai sendiri dan memperhatikan anak-anak mengerjakan tugas yang diberikan. “saya selalu memperhatikan anak didik dalam mengerjakan tugas yang saya berikan, apakah dikerjakan dengan baik atau tidak? Biasanya anak-anak ada yang suka ramai sendiri apabila diberi tugas”.[[19]](#footnote-20)

Penulis mengamati tentang pengawasan guru terhadap perilaku dan pergaulan anak. Kenyataan yang terjadi di TPQ “At-Taubah” memang semua guru yang mengajar ikut mengawasi perilaku dan pergaulan anak. Apabila ada anak yang *bandel* suka menjaili temannya, guru segera menegurnya. Namun pengawasan yang dilakukan oleh para guru kebanyakan hanya sebatas di TPQ “At-Taubah” saja.[[20]](#footnote-21) Ketika penulis mencoba menanyakan tentang hal ini kepada Masiana beliau menjawab, “karena setelah anak didik pulang, para guru sudah tidak menganggap tanggungjawabnya lagi. Melainkan tanggungjawab orang tuannya masing-masing. Yang terpenting selama anak berada di TPQ kemudian melakukan kesalahan yang melanggar nilai-nilai agama para guru sudah berulang kali menegur dan menasehatinya”.[[21]](#footnote-22)

1. Nasehat

 Nasehat merupakan salah satu cara yang digunakan oleh para guru dalam menanamkan aqidah anak. Mustakim misalnya, beliau suka menasehati anak didiknya. Dalam konteks pemberian nasehat ini Mustakim mengemukakan bahwa :

“anak harus diberi nasehat, agar mereka mengerti dan tidak salah terhadap apa yang mereka lakukan. Teladan juga penting, namun nasehat juga merupakan hal yang sangat penting bagi anak”.[[22]](#footnote-23)

Mustakim yang berlatar belakang pendidikan lulusan D3 ini, menganggap sangat penting pemberian nasehat untuk membuka wawasan pemahaman anak dalam segala perilakunya.

 Tata cara memberi nasehat pun juga berbeda antara orang satu dengan yang lain. Rusmiati yang memang terlihat keras dan kasar ini biasanya dalam memberi nasehat kepada anak dengan cara marah-marah, sehingga membuat anak didik ketakutan. Beliau mengemukakan bahwa :

“anak harus diberi nasehat secara disiplin dan keras, agar tidak mengulangi kesalahannya lagi”.[[23]](#footnote-24)

Penulis mengamati cara guru di TPQ “At-Taubah” dalam menasehati bermacam-macam. Ada yang menasehatinya dengan cara marah-marah ada juga dengan nada yang halus.[[24]](#footnote-25) Ketika penulis menanyakan tentang hal ini kepada Rusmiati salah satu guru yang cara menasehatinya dengan nada marah. Beliau menjawab, “karena saya kalu sedang menghadapi anak-anak itu selalu bersikap tegas dan disiplin. Ditambah lagi dengan watak saya yang sedikit kasar sehingga dalam menasehati saya terlihat marah”.[[25]](#footnote-26) Anak-anak didik yang dinasehati oleh Rusmiati memang kelihatan begitu takut apabila beliau sedang berbicara agak keras, namun mereka tampaknya bisa menyadari pentingnya berakhlak yang baik.[[26]](#footnote-27)

1. Peringatan dan hukuman

 Peringatan dan hukuman merupakan bagian dari metode pendidikan anak. Pada suatu saat anak perlu diberikan peringatan namun pada saat lain peringatan tidak efektif melainkan perlu adanya hukuman. Damiri mengemukakan bahwa :

“apabila anak melakukan sebuah kesalahan perlu diberi peringatan, namun pada saat anak melanggar ya perlu dihukum agar tidak mengulanginya lagi”.[[27]](#footnote-28)

Masiana juga berpendapat yang hampir sama dengan Damiri bahwa :

Hukuman ditunjukkan agar anak tidak mengulangi kesalahannya kembali. Hukuman diperlukan agar anak menjadi takut untuk mengulangi kesalahan lagi. Disini para guru bermacam-macam dalam menerapkan hukuman pada anak didik ada yang menghukum secara fisik misalnya disuruh berdiri di depan teman-temannya atau disuruh hafalan surat-surat pendek ada pula yang menghukum dengan non fisik misalnya dengan kemarahan.[[28]](#footnote-29)

 Menurut Mustakim para guru cenderung banyak menggunakan kemarahan untuk menghukum anak didiknya.

“Tampaknya sekarang para guru sudah menyadari kalau hukuman secara fisik itu tidak efektif, karena hanya akan menyakiti anak. Sehingga banyak guru yang menghukum anak didiknya dengan kemarahan”.[[29]](#footnote-30)

 Menurut pengamatan penulis selama berada di TPQ “At-Taubah”. Kenyataan yang terjadi dari para guru jarang memberikan hukuman terhadap anak. Lebih seringnya guru hanya memberikan teguran, nasehat atau peringatan saja.[[30]](#footnote-31) Ketika ketika penulis menanyakan tentang hal ini kepada Masiana beliau menjawab, “karena pada umumnya anak-anak yang melakukan kesalahan masih sebatas kewajaran, misalnya ; ramai sendiri sewaktu diterangkan, menjaili teman-temannya, berlari-lari saat pelajaran, membuang sampah sembarangan dan tidak mengerjakan tugas yang guru berikan. Jadi para guru lebih seringnya hanya cukup memberikan teguran, nasehat atau peringatan saja”.[[31]](#footnote-32)

1. Faktor-faktor penunjang peranan guru dalam menanamkan aqidah anak di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu

Menanamkan aqidah pada anak harus dilakukan dengan mengkolaborasikan antara aspek satu dengan yang lain. Artinya faktor-faktor yang menunjang terbentuknya nilai-nilai aqidah dan akhlaq al-karimah bagi anak harus diberdayakan sedemikian rupa sehingga bisa mempunyai makna penting bagi pembentukan aqidah dan akhlak anak. Dalam menanamkan aqidah pada anak tersebut penulis menemukan ada beberapa faktor sebagai penunjang yaitu, faktor keluarga, faktor pendidikan dan faktor media informasi.

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan aqidah anak. Menurut Mustakim keluarga merupakan faktor penunjang utama dalam menanamkan aqidah anak. Beliau juga menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis, akan menumbuhkan pribadi bagi anak-anaknya, namun keluarga yang tidak harmonis menjadi anak rusak akhlaknya.[[32]](#footnote-33)

Sementara itu Masiana juga berpendapat bahwa :

 faktor penunjang peranan guru dalam menanamkan aqidah anak yang mendasar adalah keluarga. Menurut beliau keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam proses menanamkan aqidah pada anak karena dalam keluarga inilah anak tumbuh dan berkembang sehingga menjadi orang yang mampu bersosialisasi dengan masyarakat luas.[[33]](#footnote-34)

Penulis mengamati tetangga-tetangga sekitar rumah, yang anaknya juga disekolahkan di TPQ “At-Taubah”. Memang pada dasarnya faktor keluarga yang paling berpengaruh terhadap perkembangan aqidah anak. Kenyataan yang terjadi dilapangan, banyak yang kedua orang tuanya sibuk mencari uang mulai pagi hingga sore hari, sedangkan anaknya dititipkan kepada nenek atau pembantunya. Menurut pengamatan penulis hal ini kurang baik terhadap perkembangan aqidah anak, karena orang tua menjadi tidak tahu dan tidak bisa mengontrol apa saja yang dilakukan oleh anak apabila orang tuanya sedang tidak dirumah.[[34]](#footnote-35)

Ketika penulis menanyakan tentang hal ini kepada Sulistiowati salah satu wali santri di TPQ “At-Taubah” yang kesehariannya bekerja sebagai wiraswasta dan suaminya bekerja sebagai TKI di Malaysia. Beliau menjawab, “sebenarnya kami terpaksa melakukan hal ini karena kesibukan kami mencari nafkah. Ketika kami sudah berada dirumah seringkali sudah merasa capek, sehingga kami kurang memberikan perhatian terhadap anak. Tapi usaha kami agar anak mempunyai akhlaq yang baik, kami sebagai orang tua berusaha memberikan contoh yang baik dan menyekolahkan di Lembaga Pendidikan Islam”.[[35]](#footnote-36)

1. Faktor Pendidikan

Sebagian guru berpandangan bahwa faktor pendidikan berperan penting sebagai penunjang menanamkan aqidah anak. Faktor pendidikan ini berkaitan dengan tingkat pendidikan orang tua atau berkaitan dengan “pendidikan” yang diberikan kepada anak itu sendiri. Damiri mempunyai pendapat bahwa :

 Baik tingkat pendidikan orang tua maupun pendidikan anak itu sendiri sama-sama mempunyai peranan besar untuk menunjang pembentukan aqidah anak. Baginya adalah pendidikannya, bukan apa dan siapa.[[36]](#footnote-37)

Setelah peneliti mengamati data-data para santri di TPQ “At-Taubah”, rata-rata mata pencaharian orang tua mereka adalah TKI, petani dan buruh.[[37]](#footnote-38) Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi perkembangan akhlaq anak. Kenyataan yang terjadi, ketika siang hari atau setelah pulang dari sekolah banyak anak-anak yang *kluyuran sana sini*, sehingga ketika sore hari anak-anak mulai masuk di TPQ mereka terlihat capek, ngantuk dan tidak semangat. Tetapi ada juga anak yang siang hari setelah pulang dari sekolah oleh orang tuanya disuruh untuk istirahat dirumah, agar sore harinya ketika masuk di TPQ tidak merasa capek, ngantuk dan bersemangat dalam menerima pelajaran.[[38]](#footnote-39)

Ketika penulis menanyakan tentang hal ini kepada Rusmiati. Beliau mempunyai pandangan bahwa tingkat pendidikan orang tua bisa menjadi penunjang menanamkan aqidah anak. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh bagi pembentukan aqidah dan akhlaq anak, mereka yang berpendidikan akan lebih mampu untuk mengarahkan anak dibanding dengan yang rendah tingkat pendidikannya.[[39]](#footnote-40)

1. Faktor Media Informasi

Di zaman yang sudah modern ini serta didukungnya dengan tehnologi canggih. Menjadikan perlu adanya pengawasan yang *ekstra* khususnya dari orang tua terhadap anak. Ketika mengamati anak-anak yang berada di TPQ “At-Taubah”, anak-anak seringkali menceritakan kisah-kisah atau cerita yang mereka lihat di televisi. Akibatnya ada semacam gaya atau perilaku yang mereka tirukan. Seperti melihat sinetron atau acara komedi yang saat ini paling populer yaitu *Opera Van Java (OVJ)*. Dalam cerita *OVJ* pemainnya sering kali menggunakan tindakan kekerasan sebagai bahan candaannya, meskipun benda yang digunakan berbahan lunak atau tidak berbahaya. Namun pada kenyataannya, anak-anak sering menirunya dengan benda yang keras, seperti kayu, papan atau penggaris.[[40]](#footnote-41) Ditambah lagi anak-anak sekarang sudah pandai menggunakan *Handphone (Hp)* sebagai sarana komunikasi dan dengan mudah mendapatkan fasilitas internet. Karena sekarang banyak sekali di bukanya warnet-warnet. Kenyataan yang ada di TPQ “At-Taubah” ini anak-anak sudah banyak yang menggunakan *Handphone (Hp)* dan *facebook* dalam kehidupan sehari-hari mereka.[[41]](#footnote-42) Ketika penulis menanyakan tentang hal ini kepada Mustakim. Beliau menjawab, “dalam hal ini peran keluargalah yang paling penting. Karena anak tumbuh dan berkembang didalam keluarga. Disini guru hanya sebatas mengingatkan dan menasehati terhadap anak jika melakukan kesalahan”.[[42]](#footnote-43)

Media informasi atau biasa disebut media massa dalam bentuk cetak maupun elektronik juga bisa menjadi penunjang dalam menanamkan aqidah pada anak. Masiana mengungkapkan bahwa :

 Media informasi maupun media cetak juga banyak membantu dalam menanamkan aqidah anak terutama pembentukan akhlaknya, namun orang tua harus selektif terhadap media-media tersebut. Selektif yang dimaksud adalah orang tua bisa memilihkan media yang benar-benar bisa membantu bagi perkembangan akhlaknya.[[43]](#footnote-44)

Pemahaman yang serupa terhadap pentingnya media informasi baik cetak maupun elektronik juga dikemukakan oleh beberapa orang yang penulis kunjungi diantaranya Damiri dan Mustakim. Sementara itu Rusmiati mengungkapkan makna media informasi tersebut dari sisi pengaruhnya ada dua macam yang muncul yaitu mendukung dan menghambat. Informasi yang baik mendukung dan informasi yang buruk menghambat perkembangan aqidah dan akhlak anak.[[44]](#footnote-45)

1. Faktor-faktor penghambat peranan guru dalam menanamkan aqidah anak di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu.

 Sebagai guru yang bertanggung jawab terhadap aqidah dan akhlak anak didiknya, tentu juga banyak hal yang menjadi penghambat dalam menanamkan aqidah pada anak tersebut.

1. Pendidikan agama orang tua menghambat tertanamnya aqidah anak.

Penulis mengamati ketika anak-anak disuruh gurunya untuk praktek sholat lima waktu, sebagian dari mereka ada beberapa anak yang kurang lancer dalam bacaan-bacaan sholat. Ketika guru bertanya kepada anak-anak, “mengapa kok gak hafal?” jawaban yang dilontarkan anak sangat mengejutkan, yaitu dirumah jarang sekali melakukan sholat lima waktu, sehingga membuatnya lupa dengan bacaan-bacaannya. Sedangkan orang tuanya diam saja.[[45]](#footnote-46) Tetapi kenyataan yang lain dalam mengaji anak-anak yang sudah mencapai tingkat Al-Qur’an dalam membacanya sudah baik dan benar. Ketika ditanya, mereka menjawab sehabis sholat maghrib orang tuanya mengajarkan untuk mengaji.[[46]](#footnote-47)

Pada penyajian data diatas aspek pendidikan agama merupakan faktor penunjang terbentuknya aqidah dan akhlaq anak, pada sisi lain pendidikan agama orang tua juga disinyalir sebagai faktor penghambat dalam menanamkan aqidah anak. Mustakim berpandangan bahwa :

 Pendidikan orang tua itu bisa menjadi hambatan bagi pendidikan anak. Karena apabila orang tuanya bodoh, akan mengajak atau mengarahkan yang baik terhadap anak tidak bisa.[[47]](#footnote-48)

Masiana yang lulusan tingkat SMA ini ada kecenderungan terhadap tingkat pendidikan orang tua yang mengakibatkan anak kurang terarah. Beliau mengatakan bahwa :

 Apabila tingkat pendidikan orang tua rendah khususnya pengetahuan dalam bidang agama, mereka cenderung memandang pendidikan itu kurang bermanfaat. Sehingga mereka kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, yang penting baginya bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan.[[48]](#footnote-49)

1. Lingkungan menghambat peranan guru dalam menanamkan aqidah anak.

Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa didesa Ringinpitu ini banyak didirikannya *“warung kopi”*,[[49]](#footnote-50) yang pada umumnya *“warung kopi”* ini adalah tempat *nongkrongnya* orang-orang yang ingin bersantai sambil menikmati makanan. Hal ini membuat para guru khawatir terhadap perkembangan anak. Karena *“warung kopi”* di desa Ringinpitu ada yang menjual minum-minuman keras dan berjudi. Sehingga apabila anak tidak didasari aqidah yang kuat maka akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang melanggar nilai-nilai agama.[[50]](#footnote-51) Kenyataan yang lain bahwa anak didik TPQ “At-Taubah” ini sering kali berkata *“misuh”* (dalam bahasa jawa) dengan nada yang kasar. Sehingga oleh teman-teman yang lain menirunya.[[51]](#footnote-52) Ketika Damiri ditanya mengenai ini oleh penulis, beliau menjawab “biasanya kalau anak berkata “misuh” ada yang ditirunya. Entah dari keluarga atau lingkungan lainnya. Para guru yang mengajar disini selalu menegur dan menasehati apabila ada anak yang seperti itu, tetapi jika anak-anak sudah berada diluar TPQ “At-Taubah” bukan merupakan tanggungjawab guru sepenuhnya melainkan orang tua”.[[52]](#footnote-53)

Lingkungan yang baik meliputi lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan maupun teknologi media massa memang mempunyai peran yang besar bagi perkembangan aqidah dan akhlak anak. Sebaliknya lingkungan bisa menjadi penghambat yang besar apabila lingkungan tidak bisa memberi dukungan yang positif bagi perkembangan aqidah dan akhlak anak. Rusmiati mengemukakan bahwa :

Lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan aqidah dan akhlak anak, karena apabila lingkungan kurang baik pasti akan menghambat tertanamnya aqidah dan akhlak yang baik terhadap anak, begitu juga sebaliknya.[[53]](#footnote-54)

Mustakim mengatakan bahwa :

 Lingkungan keluarga akan menjadi hambatan dalam terbentuknya aqidah anak, apabila keluarga kurang mampu menumbuhkan nilai-nilai agama. Demikian juga dengan lingkungan sekolah dan pergaulannya, apabila lingkungan yang dipilih salah bisa menjadi hambatan terbentuknya aqidah dan akhlak anak. Sedangkan teknologi asalkan bisa memilih mana yang baik dan buruk tidaklah mengapa, namun apabila salah memilih teknologi akan menjadi hambatan paling besar dalam terbentuknya aqidah dan akhlak anak.[[54]](#footnote-55)

1. Kurang aktifnya kehadiran guru di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu

Kurang aktifnya kehadiran guru di TPQ “At-Taubah” juga menjadi kendala dalam menanamkan aqidah pada anak. Terkadang dalam sehari guru yang masuk hanya tiga sampai empat orang, akibatnya anak-anak menjadi terlantar dan bermain sendiri. Sehingga membuat pembelajaran tidak efektif dan efisien. Hal ini disebabkan karena sebagian para guru mempunyai aktifitas yang lain pada sore hari.[[55]](#footnote-56) Damiri misalnya, beliau mengatakan bahwa :

 “saya ini kan seorang guru SMK, yang kegiatan mengajarnya terkadang sampai sore. Jadi terpaksa saya izin tidak bisa masuk untuk mengajar di TPQ”[[56]](#footnote-57)

Rusmiati yang juga seorang guru SD ini mengemukakan bahwa :

 “kegiatan sore hari selain mengajar di TPQ juga mengajar les atau bimbingan belajar pada anak-anak SD. Jadi salama satu minggu saya hanya mengajar di TPQ hanya 3 hari”.[[57]](#footnote-58)

Disisi lain Masiana yang tergolong selalu aktif masuk di TPQ “At-Taubah” mengatakan bahwa :

 “saya selalu berusaha selalu hadir di TPQ setiap sore, karena sebagian guru memiliki kesibukan masing-masing pada sore hari. Kalau banyak guru yang tidak hadir kasian anak-anak, karena santri di TPQ “At-Taubah” ini jumlahnya banyak sehingga menjadi tidak efektif dan efisien ketika guru yang masuk sedikit. Akibatnya santri-santri kalau diberi materi suka ramai sendiri dan kurang memperhatikan. Tentunya hal ini menjadi penghambat dalam menanamkan aqidah anak”.[[58]](#footnote-59)

1. Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan peran guru dalam menanamkan aqidah anak di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu.

Dalam mengatasi suatu hambatan yang ada dari peranan guru dalam menanamkan aqidah anak bukanlah hal mudah. Para guru pun merasa kesulitan untuk mengemukakan solusi apa yang harus dilakukan. Damiri misalnya mengatakan bahwa :

 “Solusinya yang terpenting adalah peran aktif dari pihak keluarga anak didik masing-masing untuk menanamkan aqidah pada anak sejak masih dini dengan diajari dasar-dasar dan pondasi nilai-nilai agama. Karena anak tumbuh dan berkembang pada awalnya dalam keluarga. Sedangkan para guru yang berada di TPQ ‘At-Taubah” hanya ikut membantu saja”.[[59]](#footnote-60)

Hambatan-hambatan peranan guru dalam menanamkan aqidah anak sangat banyak. Untuk mengatasi masalah hambatan dalam menanamkan aqidah, para guru selalu berusaha memberikan teladan yang baik, menasehati dan menghukum bila anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.[[60]](#footnote-61) Rusmiati juga mengatakan bahwa:

“Yang sering saya lakukan adalah melalui nasehat dan meningkatkan pengawasan pada anak. Dengan meningkatkan pengawasan ini peran guru sebagai pendidik anak-anak sedikit bisa diharapkan hasilnya”.[[61]](#footnote-62)

Aqidah menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab aqidah memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.[[62]](#footnote-63) Dengan beraqidah yang baik maka akan menjadi insan kamil yang berakhlaqul karimah mempunyai kepribadian yang baik sebab seorang muslim tidak sempurna agamanya jika akhlaqnya tidak baik.

Daradjat dalam bukunya mengemukakan dengan jelas mengenai keberpengaruhan lingkungan pada jiwa anak, Lingkungan sangat besar pengaruhnya pada anak dalam menerima pemikiran tentang Tuhan, baik dengan tindakannya yang lemah lembut atau dengan selalu minta dikasihi oleh Tuhan, sehingga dengan demikian maka mulai masuknya pemikiran tentang Tuhan kedalam jiwa seorang anak tersebut.[[63]](#footnote-64)

**B. Pembahasan Penelitian**

1. Peranan Guru di TPQ “At-Taubah” dalam Menanamkan Aqidah pada Anak.

Pada paparan data sebagaimana dikemukakan diatas tampak dengan jelas suatu pola keteladanan guru yang baik dalam menanamkan aqidah. Namun dengan keteladanan, nampak anak melihat sisi yang lebih praktis dari keseluruhan konsep aqidah yang hendak dibentuk oleh guru. jelas adanya keinginan untuk membiasakan anak didik terhadap nilai-nilai agama yang baik. Hal yang sedemikian memang harus dilakukan sehingga anak didik terbiasa melakukan tanpa beban, karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Adanya upaya untuk membiasakan tertib beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan tradisi keagamaan diupayakan untuk membentuk karakter muslim yang taat terhadap nilai-nilai ajaran Islam.[[64]](#footnote-65)

 Pengawasan terhadap anak sangat penting terutama meliputi pergaulannya. Pengawasan ini bisa menjadi penghalang bagi mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang melanggar nilai-nilai aqidah. Kecenderungan yang bisa dibangun dengan pengawasan ini diharapkan anak didik lebih berhati-hati untuk melakukan segala tindakan yang dilakukan.[[65]](#footnote-66)

 Nasehat memang penting diberikan kepada anak-anak dalam menanamkan aqidah dan akhlaqnya. Pentingnya nasehat ini karena keteladanan hanya memberi kesan verbal dalam memenuhi aspek nilai-nilai akhlaq yang baik. Satu hal yang perlu ditegaskan bahwa pada dasarnya nasehat harus diberikan dengan kasih sayang, sehingga nasehat menumbuhkan suatu kesadaran bagi anak.[[66]](#footnote-67)

 Peringatan dan hukuman memang sangat penting untuk digunakan sebagai bagian dalam metode menanamkan aqidah pada anak. Namun demikian para guru harus menyadari bahwa efektifitas peringatan dan hukuman harus menjadi pertimbangan, karena peringatan bertujuan untuk meningkatkan kebaikannya, sedangakan hukuman ditunjukan untuk menghindarkan lebih jauh terjadinya pelanggaran nilai-nilai agama.[[67]](#footnote-68)

2. Faktor-faktor penunjang peranan guru dalam menanamkan aqidah anak di TPQ “At-Taubah”

Pada paparan data sebagaimana dikemukakan diatas, keluarga merupakan bagian penunjang yang sangat utama dalam menanamkan aqidah anak. Hal ini disebabkan anak cenderung banyak porsi bertemunya dengan keluarga dibandingkan dengan lingkungan lainnya. Dalam konteks ini bisa dikatakan bahwa 60% waktu anak-anak digunakan untuk kontak dengan keluarga dan 40% lainnya digunakan untuk kepentingan lainnya. Guru memahami bahwa keluarga yang harmonis akan menumbuh kembangkan anak-anak yang baik budi pekertinya.[[68]](#footnote-69)

Para guru menyadari betapa pentingnya pendidikan dalam menanamkan aqidah pada anak. Artinya guru berpandangan bahwa aqidah dan akhlaq yang baik itu harus dibentuk dalam suatu proses pendidikan bukan dibiarkan begitu saja tanpa adanya pendidikan yang jelas. Pendidikan agama orang tua maupun tingkat pendidikan anak itu sendiri menunjang bagi terbentuknya akhlaq yang baik.[[69]](#footnote-70)

Media informasi baik cetak maupun elektronik memang bisa menjadi penunjang dalam menanamkan aqidah dan akhlaqnya. Namun demikian harus selektif dalam memilih media dan tentunya juga dengan berhati-hati menjadi bagian penting dari penggunaan media informasi sebagai penunjang dalam menanamkan aqidah anak. para guru telah sadar bahwa penggunaan media informasi sebagai media pendidikan perlu dilakukan dengan selektif. Artinya pihak pengguna harus mampu memilih media mana yang bisa menunjang dan media mana yang bisa menjadi penghambat.[[70]](#footnote-71)

3. Faktor-faktor penghambat peranan guru dalam menanamkan aqidah anak di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu.

Pada paparan data sebagaimana dikemukakan diatas, Pendidikan sangat mempengaruhi cara berpikir setiap orang. Secara umum cara berpikir orang yang berpendidikan rendah berbeda dengan orang yang berpendidikan tinggi, terutama dalam hal agama. Demikian pula dalam mengambil tindakan juga berbeda, baik dalam tindakan pendidikan maupun tindakan lainnya. Hal yang sedemikian bisa berpengaruh terhadap cita-cita, aqidah dan akhlaqnya.[[71]](#footnote-72)

Semua mengakui bahwa lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan aqidah dan akhlak anak yang baik. Setiap orang merupakan hasil dari sebuah lembaga pendidikan yang semakin besar yaitu lingkungan. pandangan para guru bahwa apapun lingkungannya, bisa menjadi hambatan tertanamnya aqidah anak. Apabila lingkungan tersebut tidak mampu menjadi tempat tumbuhnya nilai-nilai agama, oleh karenanya pemilihan lingkungan untuk anak itu penting sekali.[[72]](#footnote-73)

Tampaknya sebagian guru mempunyai tanggung jawab yang lain untuk mengajar selain di TPQ “At-Taubah” pada sore hari. Sehingga para guru yang mempunyai kesibukan ini terpaksa tidak bisa hadir untuk mengajar di TPQ “At-Taubah”. kurang aktifnya kehadiran guru menjadi tidak efektif dan efisien dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini menjadi salah faktor penghambat dalam menanamkan aqidah pada anak.[[73]](#footnote-74)

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan kajian pustaka dan paparan hasil analisis penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk peranan guru dalam menanamkan aqidah pada anak di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu diaplikasikan dalam berbagai bentuk meliputi keteladanan, kebiasaan, pengawasan, nasehat, serta pemberian peringatan dan hukuman.
2. Faktor penunjang peranan guru dalam menanamkan aqidah anak di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu meliputi faktor keluarga, pendidikan dan faktor media informasi.
3. Faktor penghambat peranan guru dalam menanamkan aqidah anak di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu meliputi rendahnya pendidikan agama orang tua, kondisi lingkungan yang kurang akomodatif bagi terbentuknya aqidah dan akhlaq yang baik pada anak serta kurang aktifnya kehadiran guru sehingga menjadi tidak efektif dan efisien dalam menyampaikan materi.

71

1. **Saran-saran**
2. Kepada para guru hendaknya lebih meningkatkan kewaspadaan dalam menanamkan aqidah anak akibat dari banyaknya pengaruh yang muncul yang bisa menghambat bagi perkembangan aqidah dan akhlak yang baik bagi anak-anak. Para guru lebih bisa mencari strategi baru dalam proses menanamkan aqidah anak. Agar anak bisa lebih bersemangat lagi untuk menjalaninya.
3. Kepada peneliti yang akan datang hendaknya bisa mengadakan penelitian dengan lebih sempurna terutama meliputi solusi yang paling tepat untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam menanamkan aqidah anak.
4. Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan peran guru dalam menanamkan aqidah anak di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu oleh guru diterapkan dalam konteks peningkatan pengawasan dan yang terpenting adalah peran orang tua.
1. Wawancara dengan Damiri, pada tanggal 10 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-2)
2. Wawancara dengan Damiri, pada tanggal 10 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-3)
3. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 11 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-4)
4. Wawancara dengan Damiri, pada tanggal 11 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-5)
5. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 12 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-6)
6. Wawancara dengan Damiri, pada tanggal 11 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-7)
7. Wawancara dengan Mustakim, pada tanggal 11 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-8)
8. Wawancara dengan Masiana, pada tanggal 13 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-9)
9. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 12 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-10)
10. Wawancara dengan Rusmiati, pada tanggal 13 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-11)
11. Wawancara dengan Damiri, pada tanggal 15 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-12)
12. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 12 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-13)
13. Wawancara dengan Damiri, pada tanggal 12 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-14)
14. Wawancara dengan Masiana, pada tanggal 13 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-15)
15. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 12 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-16)
16. Wawancara Masiana, pada tanggal 12 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-17)
17. Wawancara dengan Mustakim, pada tanggal 11 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-18)
18. Wawancara dengan Damiri, pada tanggal 10 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-19)
19. Wawancara dengan Masiana, pada tanggal 12 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-20)
20. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 12 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-21)
21. Wawancara dengan Masiana, pada tanggal 12 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-22)
22. Wawancara dengan Mustakim, pada tanggal 11 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-23)
23. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 14 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-24)
24. Wawancara dengan Rusmiati, pada tanggal 14 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-25)
25. Wawancara dengan Rusmiati, pada tanggal 14 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-26)
26. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 14 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-27)
27. Wawancara dengan Damiri, pada tanggal 10 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-28)
28. Wawancara dengan Masiana, pada tanggal 12 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-29)
29. Wawancara dengan Mustakim, pada tanggal 11 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-30)
30. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 13 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-31)
31. Wawancara dengan Masiana, pada tanggal 13 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-32)
32. Wawancara dengan Mustakim, pada tanggal 11 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-33)
33. Wawancara dengan Masiana, pada tanggal 12 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-34)
34. Observasi, di RT 03 RW 04 dusun Ringinsari desa Ringinpitu, pada tanggal 10 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-35)
35. Wawancara dengan Sulistiowati, pada tanggal 11 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-36)
36. Wawancara dengan Damiri, pada tanggal 10 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-37)
37. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 10 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-38)
38. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 13 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-39)
39. Wawancara dengan Rusmiati, pada tanggal 14 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-40)
40. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 13 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-41)
41. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 10 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-42)
42. Wawancara dengan Mustakim, pada tanggal 11 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-43)
43. Wawancara dengan Masiana, pada tanggal 12 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-44)
44. Wawancara dengan Rusmiati, pada tanggal 14 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-45)
45. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 13 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-46)
46. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 11 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-47)
47. Wawancara dengan Mustakim, pada tanggal 11 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-48)
48. Wawancara dengan Masiana, pada tanggal 12 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-49)
49. Observasi, di dusun Ringinsari desa Ringinpitu, pada tanggal 10 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-50)
50. Wawancara dengan para guru di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu pada tanggal 12 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-51)
51. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 10 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-52)
52. Wawancara dengan Damiri, pada tanggal 8 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-53)
53. Wawancara dengan Rusmiati, pada tanggal 10 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-54)
54. Wawancara dengan Mustakim, pada tanggal 11 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-55)
55. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 18 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-56)
56. Wawancara dengan Damiri, pada tanggal 10 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-57)
57. Wawancara dengan Rusmiati, pada tanggal 15 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-58)
58. Wawancara dengan Masiana, pada tanggal 12 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-59)
59. Wawancara dengan Damiri, pada tanggal 10 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-60)
60. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 15 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-61)
61. Wawancara dengan Rusmiati, pada tanggal 15 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-62)
62. Zulkarnain, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hal. 28 [↑](#footnote-ref-63)
63. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hal. 43 [↑](#footnote-ref-64)
64. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 9 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-65)
65. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 11 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-66)
66. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 12 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-67)
67. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 10 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-68)
68. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 14 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-69)
69. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 11 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-70)
70. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 14 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-71)
71. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 12 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-72)
72. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 14 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-73)
73. Observasi di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu, pada tanggal 13 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-74)